

## Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) (*Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)*)

Ulfi Bini'Matillah, Latifa Aini Susumaningrum, Muhamad Zulfatul A'la  
Fakultas Keperawatan Universitas Jember  
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember Telp./Fax. (0331) 323450  
e-mail: latifa\_as.psik@unej.ac.id

### **Abstract**

*Elderly is a condition where someone experience a lot of changes, for instance psychological change. Loneliness is a elderly psychological disorder elderly that can be overcome with spirituality. This study aimed to analyze the correlation between spirituality and loneliness in elderly in the Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember. This research applied an observational analytic design with cross sectional approach. 91 respondents are gained by employing simple random sampling using Spiritual Well-Being Scale (SWBS)( $r=0,895$ ) and UCLA Loneliness Scale ( $r=0,94$ ). Data were analyzed by using Spearman correlation test with significance level of 0.05. The result of the spirituality variable research shows 71,00 median and  $\pm 45-86$ , meanwhile on loneliness variable 38,00 median and  $\pm 20-69$ . There was a significant negative correlation between spirituality and loneliness ( $p$  value: 0.000 ;  $r:-0,718$ ). Spirituality become one of coping strategy to overcome elderly's loneliness. Spirituality become power to elderly in facing problem and increasing life quality so can decrease their loneliness. The study shows that the importance of increasing the spirituality to decrease loneliness level on elderly who live at Panti Werdha.*

**Keywords:** elderly, spirituality, loneliness

### **Abstrak**

Lanjut usia merupakan kondisi dimana seseorang mengalami banyak perubahan diantaranya adalah perubahan psikologis. Kesepian merupakan salah satu gangguan psikologis pada lansia yang dapat diatasi dengan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara spiritualitas dengan kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha(PSTW) Jember. Variabel independen dalam penelitian ini adalah spiritualitas sedangkan variabel dependennya adalah kesepian. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sebanyak 91 responden diperoleh dengan teknik *simple random sampling* menggunakan *Spiritual Well-Being Scale (SWBS)*( $r=0,895$ ) dan *UCLA Loneliness Scale* ( $r=0,94$ ). Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian variabel spiritualitas menunjukkan bahwa *median* 71,00 dan  $\pm 45-86$ , sedangkan pada variabel kesepian *median* 38,00 serta  $\pm 20-69$ . Terdapat hubungan signifikan antara spiritualitas dengan kesepian ( $p$  value=0,000;  $r=-0,718$ ). Spiritualitas menjadi salah satu strategi koping dalam mengatasi kesepian pada lansia. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan lansia dalam menghadapi masalah dan meningkatkan kualitas hidup, sehingga dapat mengurangi kesepian. Penelitian menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan spiritualitas untuk mengurangi tingkat kesepian pada lansia yang tinggal di Panti Werdha.

**Kata Kunci:** Lansia, spiritualitas, kesepian

## Pendahuluan

*Aging process* atau proses penuaan merupakan suatu proses alami atau proses biologis yang akan dialami oleh setiap orang dan merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari. Dimasa lanjut usia tubuh akan kehilangan kemampuan jaringan yang berfungsi untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi [1]. Penuaan merupakan proses alamiah seseorang yang telah melalui tiga tahap kehidupan yang antara lain adalah masa anak, masa dewasa dan masa tua. Ketiga tahap ini memiliki perbedaan baik secara psikologis maupun biologis. Ketika memulai masa tua berarti juga mulai mengalami kemunduran secara fisik maupun psikis [2]. Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian (*loneliness*). Lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, sehingga dirinya berharap agar kematian segera datang menjemputnya. Hal itu disebabkan karena dirinya tidak ingin menyusahkan keluarga dan orang-orang yang ada disekitarnya [3].

Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian merupakan suatu hal yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang kesepian juga bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam. Kesepian terjadi saat klien mengalami keterpisahan dari orang lain dan mengalami gangguan sosial. Pada umumnya masalah yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian [4]. Kesepian menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan perasaan diterlantarkan. Seseorang yang menyatakan dirinya kesepian cenderung menilai dirinya sebagai individu yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Rasa kesepian akan semakin dirasakan oleh lanjut usia yang sebelumnya adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan atau berhubungan dengan orang banyak [5].

Kesepian merupakan hasil interaksi dengan individu lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Sedangkan tingkat kesepian adalah suatu rentang tinggi atau rendahnya perasaan subyektif individu yang

berupa perasaan-perasaan negatif seperti terasing, tidak adanya kedekatan dengan orang lain. Masalah kesepian lebih dominan terjadi pada lansia yang tinggal di Panti Werdha. Keterpisahan dengan anggota keluarga atau lebih spesifik dengan anak-anak, terlebih lagi ketika keluarga tidak mampu untuk merawat lansia, mengharuskan mereka pada akhirnya tinggal di Panti Werdha. Keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa pada diri lansia dan semakin menambah perasaan kesepian yang mereka alami. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesepian pada lansia adalah faktor spiritual yaitu akibat kekosongan spiritual [6].

Spiritualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan dan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa [7]. Spiritualitas pada lansia rentan untuk mengalami perubahan dikarenakan beberapa penyebab yang terjadi akibat penurunan fungsi tubuh dalam diri lansia. Penyebab yang dapat mengakibatkan lansia mengalami perubahan perilaku spiritual yaitu menurunnya kesehatan lansia dan kurangnya dukungan pada lansia. Menurunnya kesehatan lansia dapat menyebabkan lansia tidak dapat beraktivitas baik seperti sebelumnya dan membuat lansia mengalami pembatasan dalam pergerakan maupun berpindah tempat. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku spiritual lansia yang sebelumnya dapat melakukan kegiatan ibadah kemudian menjadi terhalangi. Sedangkan kurangnya dukungan pada lansia yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 140 lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sampel adalah *simple random sampling* dengan perhitungan *G-power* didapatkan 91 responden. Instrumen Penelitian menggunakan *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) untuk mengukur spiritualitas dan *UCLA Loneliness Scale* untuk mengukur kesepian pada Lansia. Data yang telah didapatkan kemudian dilakukan uji normalitas

menggunakan Kolmogorov Smirnov dan dianalisis dengan menggunakan uji Spearman.

### Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia dan lama tinggal di panti pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Variabel	Median	Min-maks
Usia (tahun)	70,00	60-91
Lama tinggal (tahun)	4,00	0,2-30

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan agama, jenis kelamin, status pernikahan, status pendidikan, dan status pekerjaan pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Agama</b>		
Islam	90	98,9
Kristen	1	1,1
Total	91	100
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	39	42,9
Perempuan	52	57,1
Total	91	100
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Tidak Sekolah/SD	68	74,7
SMP	10	11,0
SMA	13	14,3
Total	91	100
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	4	4,4
Tidak Menikah	13	14,3
Janda/Duda	74	81,3
Total	91	100
<b>Riwayat pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	11	12,1
Petani	20	22,0
Wiraswasta	7	7,7
PNS	1	1,1
Lain-lain	52	57,1
Total	91	100

Tabel 3. Nilai tengah dan nilai min-maks spiritualitas beserta indikator spiritualitas pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Variabel/Indikator	Median	Min-Maks
Spiritualitas	71,00	45-86
Religiusitas Well-Being	5,00	3,57-6,00
Eksistensial Well-Being	4,62	2,00-5,63

Tabel 4. Nilai tengah dan minimal maksimal kesepian beserta indikator kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Variabel/Indikator	Median	Min-Maks
Kesepian	38,00	20-69
Perasaan Subyektif Kesepian	2,20	1,00-3,60
Isolasi Sosial	1,80	1,00-3,40

Tabel 5. Distribusi tingkat kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Variabel	Jumlah	Presentase
<b>Kesepian</b>		
a. Tidak Kesepian	28	30,7
b. Kesepian Ringan	52	57,1
c. Kesepian Sedang	5	5,5
d. Kesepian Berat	6	6,6

Tabel 6. Analisis hubungan spiritualitas dengan kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Variabel	Median	Min-maks	C	P
Spiritualitas	71,00	45-86	-0,718	0,000
Kesepian	38,00	20-68		

### Pembahasan

#### Karakteristik Responden

Hasil Penelitian menunjukkan nilai tengah usia responden adalah 70 tahun dengan usia minimal 60 tahun dan usia maksimal 91 tahun. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa seseorang dengan usia 60 tahun ke atas atau lanjut usia akan semakin rentan mengalami gangguan kesehatan dan depresi [8]. Semakin bertambah tua usia maka penurunan yang terjadi pada dirinya akan semakin bertambah. Penurunan kesehatan yang terjadi pada lansia membuat keluarga harus memberikan perawatan. Keluarga yang tidak mampu memberikan perawatan kepada lansia menitipkan lansia untuk tinggal di panti werdha. Keadaan tersebut membuat lansia merasa kesepian karena harus tinggal terpisah dengan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki yaitu dengan jumlah 52 orang (57,1%) dan status responden paling banyak adalah janda/duda dengan jumlah 74 orang (81,3%). Temuan lain dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa laki-laki kurang merasa kesepian dibandingkan dengan wanita yang direfleksikan

sebagai pengalaman hidup yang berbeda. Laki-laki memiliki kecenderungan untuk mengikuti harapan masyarakat bahwa seharusnya mereka tidak merasa kesepian dibandingkan dengan perempuan [9]. Faktor – faktor yang menjadi penyebab rasa kesepian pada lansia yang tinggal di panti werdha adalah tidak adanya hubungan yang intim antara lansia dengan suami dan antara lansia dengan anak. Hal ini disebabkan tidak adanya suami karena meninggal dan lansia yang tidak mempunyai anak atau dengan sebutan lain lansia mengalami kesepian emosional. Sedangkan secara sosial lansia merasa tidak terlalu merasakan hal kesepian dikarenakan memiliki cukup banyak teman didalam [10]. *Literature Review* yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan gender dalam kesepian telah diamati pada sebagian besar penelitian yang dilakukan di negara lain dan tiga temuan membuktikan bahwa wanita memiliki nilai kesepian yang lebih tinggi daripada pria [11].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama responden yang paling banyak adalah islam dengan jumlah 90 orang (98,9% dan sisanya adalah agama kristen dengan jumlah 1 orang (1,1%). Penelitian lain menyebutkan bahwa lansia sangat membutuhkan dukungan orang-orang terdekat seperti keluarga atau relawan khusus yang merawat lansia tersebut dalam menjalankan ibadah. Dukungan sosial dapat memberikan lansia motivasi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi sehingga sosialisasi dengan lingkungan dapat terjalin dengan baik agar lansia dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi [12].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SD dengan jumlah 43 orang (47,3%). Respon lansia terhadap perubahan atau penurunan kondisi yang terjadi, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lansia [13]. Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka respon adaptasi lansia di panti werdha akan semakin baik. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila lansia memiliki pengetahuan yang baik maka dirinya akan lebih mudah bergaul dengan orang sekitar ataupun dengan orang yang lebih muda darinya, sehingga interaksi sosial yang dilakukan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku positif seperti bercerita mengenai hal-hal yang menarik ataupun juga dengan kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata responden lama tinggal di panti adalah 4,97 tahun dengan nilai median 4,00 tahun, nilai

minimal 0,2 tahun serta nilai maksimal 30 tahun. Lansia yang tinggal di panti mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan lingkungan luar lebih terbatas daripada lansia yang tinggal di lingkungan komunitas. Semakin sedikit kesempatan lansia untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain maka akan memberikan dampak semakin besar lansia yang mengalami kesepian [14].

### Spiritualitas pada Lansia

Hasil penelitian didapatkan nilai tengah spiritualitas responden lansia yaitu 71,00 dengan nilai minimal 45 dan nilai maksimal 86. Sejalan dengan bertambahnya tahap perkembangan individu diikuti dengan berkembangnya spiritualitas yang dimulai dari bayi hingga lansia [15]. Tahap perkembangan memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritualitas individu dimana ketika memasuki usia dewasa individu mengalami kematangan dalam spiritual [16]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas responden yang tinggal di panti dalam kategori baik. Hal tersebut dimungkinkan karena nilai tengah usia responden pada penelitian ini adalah 71,00 tahun dimana usia ini telah melewati masa dewasa sehingga spiritual berkembang menjadi lebih baik dengan seiring bertambahnya usia tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki nilai spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih menunjukkan ketertarikan terhadap spiritualitas dengan melakukan pengakuan pengalaman spiritualitas, mencari jawaban spiritualitas dan percaya terhadap perubahan positif dalam agama. Perempuan juga memiliki sifat kecenderungan terlibat dalam aktivitas beramal dan peduli dengan aktivitas sosial dibandingkan dengan laki-laki [17].

Faktor lain yang memiliki pengaruh pada spiritualitas adalah latar belakang budaya [18]. Latar belakang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada lanjut usia [19]. Lansia yang memiliki latar belakang budaya dalam keluarga yang baik dimungkinkan bahwa dirinya terbiasa dengan perilaku dan sikap yang baik. Ketika lansia dimasa muda dan dewasa berada dikeluarga yang patuh akan kehidupan beragama dalam menghadapi masalah maka juga dapat dimungkinkan bahwa lansia tersebut akan terbiasa menghadapi berbagai masalahnya di usia lanjut dengan kebiasaan yang sama seperti masa muda dan dewasa.

Faktor yang mempengaruhi spiritualitas selanjutnya adalah krisis dan perubahan. Ketika individu dihadapkan dengan kematian akan memiliki keyakinan spiritual serta keinginan untuk beribadah dan berdoa dengan kadar yang lebih [20]. Dalam hal ini lansia memiliki spiritualitas yang semakin baik dimungkinkan karena alasan ingin mempersiapkan kematian pada dirinya yang semakin dekat. Lansia yang melakukan ibadah dan berdoa lebih sering akan merasa perasaannya lebih tenang dan dapat menyiapkan kematian.

Skor indikator spiritualitas responden yang tinggi yaitu *Religius Well-Being (RWB)*. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup [21]. Religiusitas dianggap sebagai penentu kepuasan hidup pada lansia [22]. Religius lebih mengandung pengertian bahwa "Tuhan" menjadi fokus dalam hubungannya dengan spiritualitas [23]. Menurut data penelitian yang dilakukan pada lansia di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tingkat religiusitas tinggi menunjukkan kesejahteraan yang tinggi pula. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman lansia yang baik terhadap ajaran agama yang berasal dari dalam diri lansia. Selain itu juga dipengaruhi oleh adanya pengajian ataupun aktifitas keagamaan yang diikuti oleh lansia dan dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya [24].

Skor indikator spiritualitas responden yang memiliki nilai rendah yaitu pada indikator *Eksistensial Well-Being*. Dimensi ekstensial terdiri dari dua bagian, yaitu tentang kepuasan hidup dan tujuan hidup [25]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku eksistensial responden lebih rendah dari pada perilaku religiusitas sehingga dimungkinkan dapat menjadi penyebab kesepian pada lansia. Lansia yang tinggal di panti werdha lebih nyaman memendam masalahnya secara individu. Terdapat beberapa lansia yang tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan sesama lansia lain di panti werdha sehingga dapat menyebabkan perasaan kesepian.

### **Kesenian pada Lansia**

Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai tengah kesepian responden yaitu 38,00 dan tingkat kesepian yang paling tinggi adalah kesepian ringan dengan jumlah 52 orang (57,1%), kesepian berat sebanyak 6 orang (6,6%) dan kesepian sedang sebanyak 5 orang (5,5%). Kesenian merupakan keadaan dimana seseorang merasa tersisih atau jauh dari ling-

kungan sosial [26]. Keterpisahan anak dengan orang tua memicu perasaan kesepian pada lansia, dimana kesepian akan semakin meningkat ketika pasangan dari lansia meninggal dunia. Hal serupa juga terjadi pada kondisi dimana lansia diharuskan untuk tinggal di panti jompo atau panti werdha yang disebabkan karena keluarga tidak mampu mengurus ataupun lansia tersebut berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Secara bertahap keadaan ini dapat membuat perasaan hampa pada diri lansia dan semakin menambah perasaan kesepian yang dialami lansia [27].

Hasil penelitian serupa yang menyebutkan bahwa usia mempengaruhi kesepian pada lanjut usia. Skor kesepian meningkat seiring bertambahnya usia dan kenaikan tersebut dapat diketahui secara signifikan. Kesenian memberikan resiko gejala depresi pada lanjut usia [28]. Kesenian lebih banyak dirasakan oleh lansia dengan usia lebih dari 80 tahun [29]. Lansia yang memiliki usia semakin tua dimungkinkan akan membuat dirinya sulit untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan terjadi. Lansia yang berusia lebih tua akan mengalami berbagai penurunan kesehatan yang dapat membuat dirinya tidak mampu berinteraksi dengan sesama lansia di panti werdha. Hal tersebut membuat lansia merasa bahwa dirinya sendirian dan dalam waktu terus-menerus dapat membuat perasaan kesepian.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesepian adalah status hubungan. Brehm menyatakan bahwa status hubungan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesepian. Individu dengan status lajang lebih memiliki kesempatan mengalami kesepian dibandingkan dengan individu yang telah menikah, sedangkan individu yang mengalami perceraian cenderung lebih merasakan kesepian dibandingkan dengan individu yang belum pernah menikah [30]. Faktor-faktor yang dapat menurunkan kesepian pada lansia antara lain adalah adanya kontak dengan anak dan saudara [31]. Lansia yang memiliki hubungan baik dengan anggota keluarga, teman dan sesama lansia akan merasa dibutuhkan dan dihargai [32].

Skor indikator kesepian responden yang memiliki nilai lebih tinggi adalah indikator perasaan subyektif kesepian. Penelitian lain menyebutkan bahwa kesepian merupakan perasaan yang timbul akibat kebutuhan yang mendesak akan kehadiran orang lain untuk berkomunikasi, memiliki relasi intim, penerimaan dan penghargaan dari orang lain akan

keberadaannya [33]. Individu yang kesepian memiliki masalah dalam memandang eksistensi dirinya seperti merasa tidak berguna, gagal, terpuruk, sendiri, tidak ada yang memperdulikan dan munculnya perasaan negatif lainnya. Kesenian dipahami sebagai kepribadian individu dan rasa subjektif, misalnya terjadi pada lanjut usia yang dapat terisolasi secara fisik (hidup sendiri, tidak melihat banyak orang lain) [34].

Skor indikator kesepian responden yang memiliki nilai rendah adalah indikator isolasi sosial. Isolasi merujuk pada pemisahan dari kontak sosial atau kekeluargaan, keterlibatan dengan komunitas atau akses terhadap pelayanan [35]. Klien dengan isolasi sosial mengalami gangguan dalam berinteraksi, serta mengalami perilaku tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, lebih menyukai berdiam diri, dan menghindari dari orang lain [36].

### Hubungan Spiritualitas dengan Kesenian pada Lansia

Hubungan dalam penelitian ini menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin rendah tingkat kesepian. Hasil penelitian serupa yang dilakukan pada lansia di panti werdha menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan spiritual terhadap tingkat kesepian pada lansia. Spiritualitas sebagai energi yang menghubungkan masa lanjut usia untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan dan alam semesta sehingga memunculkan perasaan damai dan bahagia. Berdasarkan perkembangan spiritual kehidupan beragama, lanjut usia merupakan tingkat kematangan dalam beragama. Lansia memiliki sikap kecenderungan untuk menerima pendapat agama [37].

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa strategi koping yang paling menonjol adalah mendekati diri kepada Allah, misalnya dengan mengikuti pengajian dan mengaji [38]. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa lansia lebih tertarik pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial agama [39]. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam menghadapi kematian, mempertahankan dan menemukan perasaan berharga, dan pentingnya kehidupan, serta penerimaan kekurangan dimasa tua [40].

Lansia yang tinggal di panti werdha menggunakan spiritualitas untuk mengatasi rasa kesepian ketika sendirian. Spiritualitas tidak

hanya berhubungan dengan Tuhan, melainkan juga berhubungan dengan sesama manusia dan alam. Lansia yang memiliki spiritualitas baik dapat mengatasi rasa kesepiannya dengan berdoa dan beribadah kepada Tuhan dan juga dapat berinteraksi dengan sesama lansia di panti. Selain berinteraksi dengan Tuhan dan sesama lansia di panti, lansia juga dapat berinteraksi dengan alam dan makhluk hidup lain seperti berkebun, memelihara ayam, memelihara kucing atau lain sebagainya. Hubungan kuat diperoleh dalam penelitian ini antara spiritualitas dengan kesepian yang menunjukkan bahwa spiritualitas sangat berperan dalam membantu lansia menghadapi rasa kesepian di panti werdha.

### Simpulan dan Saran

Terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kesepian pada Lansia. Spiritualitas digunakan sebagai strategi koping dalam menghadapi kesepian. Tenaga kesehatan diharapkan dapat mengkaji secara holistik dan menyeluruh masalah yang sedang dihadapi oleh lansia termasuk dengan aspek spiritualitas sehingga lansia yang tidak mempercayai orang lain untuk berbagi masalahnya dapat berkomunikasi dan mengutarakan masalahnya.

### Daftar Pustaka

- [1] Sunaryo, Wijayanti R, Kuhu MM, Sumed T, Widayanti ED, Sukrilla UA, et al., editors. Asuhan keperawatan gerontik. Yogyakarta: ANDI; 2015.
- [2] Mubarak WI, Chayatin N, Santoso BA. Ilmu keperawatan komunitas 2. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
- [3,5,9,38,39,40] Septiningsih DS, Na'imah T. Kesenian pada lanjut usia: studi tentang bentuk, faktor pencetus dan strategi koping [internet]. 2008 October [cited 2017 Oct 3]; 13:1–9. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/6697/5481>
- [4,34,35] Amalia AD. Kesenian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: tinjauan dari perspektif sosiologis (loneliness and social isolation experienced by the elderly: a sociological perspective) [internet]. 2013 Desember [cited 2018 Maret 22]; (2):203–210. Available from: <https://media.neliti.com/media/.../52849-ID-kesepian-dan-isolasi-sosial-yang-dialami.p...>

- [6,30,37] Herliawati, Maryatun S, Herawati D. Pengaruh pendekatan spiritual terhadap tingkat kesepian pada lanjut usia di panti sosial tresna werdha warga tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara. Jurnal keperawatan sriwijaya [internet]. 2014 July [cited 2017 September 9]; 1(1):21–27. Available from: <https://media.neliti.com/.../181786-ID-pengaruh-pendekatan-spiritual-terhadap-t.pdf>
- [7] Ambarwati FR, Nasution N. Buku pintar asuhan keperawatan kesehatan jiwa. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu; 2012.
- [8] Saputri MAW, Indrawati ES. Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah [internet]. 2011 April [cited 2018 March 6]; 9(1):65–72. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2910/2592>
- [10] Basuki W. Faktor – faktor penyebab kesepian terhadap tingkat depresi pada lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda [internet]. 2015 [cited 2018 March 9]; 4(1):713–730. Available from: [ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id)
- [11] Chen Y, Hicks A, While AE. Loneliness and social support of older people in china: a systematic literature review. health & social care in the community [internet]. 2014 March [cited 2018 Maret 8]; 22(2):113–123. Available from: <https://doi.org/10.1111/hsc.12051>
- [12] Santoso A, Lestari NB. Peran serta keluarga pada lansia yang mengalami post power syndrome [internet]. 2008 May [cited 2018 April 19]; 2(1):1–44. Available from: [download.portalgaruda.org/article.php?...P-ERAN%20SERTA%20KELUARGA%20P](http://download.portalgaruda.org/article.php?...P-ERAN%20SERTA%20KELUARGA%20P)
- [13] Sari R, Utami S. Perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga. [internet]. 2015 October [cited 2018 March 8]; 2(2). Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/185632-ID-none.pdf>
- [14] Pambudi WE. Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di pelayanan sosial lanjut usia (PSLU) Jember [internet]. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember; 2015 [cited 2018 March 28]. Available from: [repository.unej.ac.id/.../Wahyu%20Elok%20Pambudi%20-%20112310101043.pdf?...](http://repository.unej.ac.id/.../Wahyu%20Elok%20Pambudi%20-%20112310101043.pdf?...)
- [15] Carson VB, HG Koenig. Spiritual dimensions of nursing practice (templeton science & religion). West Conshohocken: Templeton Foundation Press; 2008.
- [16] Jalaluddin. Tingkat usia dan perkembangan spiritualitas serta faktor yang melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang [internet]. 2015 [cited 2017 November 28]; 21(2):165-183. Available from: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=388880&val=7973&title=Tingkat%20Usia%20dan%20Perkembangan%20Spiritualitas%20serta%20Faktor%20yang%20Melatarbelakanginya%20di%20Majelis%20Tamasya%20Rohani%20Riyadhul%20Jannah%20Palembang>.
- [17] Bryant AN. Gender differences in spiritual development during the college years. Springer science + business media [internet]. 2007 [cited 2018 Maret 18]. Available from: [http://www.spirituality.ucla.edu/docs/academic-articles/Gender\\_Spirituality\\_SR.pdf](http://www.spirituality.ucla.edu/docs/academic-articles/Gender_Spirituality_SR.pdf)
- [18,20] Hamid AY. Bunga rampai asuhan keperawatan jiwa. Jakarta: egc; 2009.
- [19] Fauziah H. Bimbingan spiritual pada usia lanjut ( lansia ) [internet]. 2015 [cited 2018 Maret 9]; 18–28. Available from: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/al-hikmah/article/download/78/72>.
- [21] Gull F, Dawood S. Religiosity and subjective well-being amongst institutionalized elderly in pakistan. Health promotion perspective [internet]. 2013 Juni [cited 2018 Maret 24]; 3(1):124-128. Available from: [journals.tbzmed.ac.ir/PDF/HPP/Manuscript/HPP-3-124.pdf](http://journals.tbzmed.ac.ir/PDF/HPP/Manuscript/HPP-3-124.pdf)
- [22] Brown PH, Tierney B. Religion and subjective well-being among the elderly in china. Forthcoming: Journal of Socio-economic [internet]. 2008 [cited 2018 March 20]. Available from: <https://pdfs.semanticscholar.org/.../45444f8e49f87c52e7eb8..>
- [23,25] Paloutzian RF, Bufford RK, Wildman AJ. Spiritual well-being scale: mental and physical health relationships. In: oxford textbook of spirituality in healthcare [internet]. 2015 August [cited 2018 March 20]; pp:353-358. Available from: [https://www.researchgate.net/.../289788197\\_Spiritual\\_Well-](https://www.researchgate.net/.../289788197_Spiritual_Well-)

- [Being Scale mental and p...](#)
- [24] Rajawane I. Hubungan religius dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia [internet]. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2011 [cited 2018 March 17]. Available from: [repository.uin-suska.ac.id/1188/1/2011\\_201135.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/1188/1/2011_201135.pdf)
- [26] Juniarti N, Eka S, Damayanti A. Gambaran jenis dan tingkat kesepian pada lansia di balai sosial tresna werdha Pakutandang Ciparay Bandung [internet]. 2008 [cited 2018 March 29]. Available from: [scholar.google.com.au/citations?user=mMj33oUAAAAJ&hl=en](https://scholar.google.com.au/citations?user=mMj33oUAAAAJ&hl=en)
- [27] Marini L, Hayati S. Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di perkumpulan lansia Habibi dan Habibah. Sumatera: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara [internet]. 2009 [cited 2018 March 2008]. Available from: [psi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/.../Agustus\\_2009\\_Liza-Marini.pdf](https://psi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/.../Agustus_2009_Liza-Marini.pdf)
- [28,29] Aylaz R, Akturk U, Erci B, Ozturk H, Aslan H. Relationship between depression and loneliness in elderly and examination of influential factors. Archives of gerontology and geriatrics [internet]. 2012 [cited 2018 Maret 8]; 55(3):548–554. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.archger.2012.03.006>
- [31,32] Hazer O, Ayd A, Boylu Ö. The examination of the factors affecting the feeling of loneliness of the elderly [internet]. 2010 [cited 2018 March 10]; 9:2083–2089. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.450>
- [33] Oktaria R. Kesepian pada pria usia lanjut yang melajang [internet]. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2009 [cited 2018 March 17]. Available from: [gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10504146.pdf](https://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504146.pdf)
- [36] Berhimpong E, Rompas S, Karundeng M. Pengaruh latihan keterampilan sosialisasi terhadap kemampuan berinteraksi klien isolasi sosial di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuyangsang manado [internet]. Manado: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. 2016 [cited 2018 March 18]. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/109471-ID-pengaruh-latihan-keterampilan-sosialisas.pdf>